PENGARUH JEJARING SOSIAL TERHADAP KEBUTUHAN AFILIASI REMAJA DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

EFFECT OF SOCIAL NETWORK ON NEED FOR ADOLESCENCE AFFILIATION AT PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM OF MEDICAL FACULTY LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY

Galuh Suari Aridarmaputri[1], Sukma Noor Akbar[2], Emma Yunairrahmah[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani. 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail : Galuhphu@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kebutuhan manusia adalah berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis untuk menjalin hubungan sosial. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan menuju masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Dorongan untuk berafiliasi muncul begitupula dengan remaja disebabkan karena sebagai makhluk sosial memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Berbagai sarana komunikasi yang dapat digunakan dalam berinteraksi, sarana komunikasi yang saat ini sedang trend di kalangan remaja adalah komunikasi dengan menggunakan jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sampel berjumlah 90 orang remaja berusia 18-21 tahun yang berasal dari mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Teknik sampling yang digunakan yaitu random sampling. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Jejaring Sosial, sedangkan variabel tergantungnya adalah Kebutuhan Afiliasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi polynominal dengan hasil r_{xy} = 0,534, p > 0,05 hal menunjukkan tidak adanya pengaruh antara jejaring sosial dengan kebutuhan afiliasi remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Disarankan bagi remaja hendaknya menggunakan jejaring sosial dengan cara yang tepat dan bijaksana sehingga membawa hal positif bagi perkembangan pribadi remaja.

Kata kunci : Jejaring Sosial, Kebutuhan Afiliasi, Remaja

ABSTRACT

One of human needs is to interact with people around him/her. Social interaction is a dynamic relationship to build social relationships. Adolescence is a developmental transition into adulthood, involving biological, cognitive and social changes. The impetus to build affiliation also appears in adolescents because as social beings they have a wide range of needs that must be met. The popular means of communication among adolescents that can be used to interact is the means of communication using social network. The objective of this study was to find out the effect of social network on the need for adolescence affiliation at Psychology Study Program of Medical Faculty, Lambung Mangkurat University. This study was a quantitative study with a sample of 90 adolescents aged 18-21 years old, the students of Psychology Study Program, Medical Faculty, Lambung Mangkurat University. The sampling technique was random sampling. The independent variable in this study was the Social Network, while the dependent variable was the Need of Affiliation. Data were analyzed using a polynominal regression with the results of r_{xy} = 0.534, p > 0.05 indicating that there was no effect of social network on the need for adolescence affiliation at Psychology Study Program of Medical Faculty, Lambung Mangkurat University. It is suggested that adolescents should use social network in a right and wise way so as to bring positive effects on their personal development.

Keywords: Social Network, Need For Affiliation, Adolescence

Salah satu kebutuhan manusia adalah berinteraksi dengan orang orang di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis untuk menjalin hubungan sosial, yaitu hubungan sosial antara individu per individu, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial juga dilakukan oleh remaja dalam masyarakat atau hubungan pertemanan apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi yang dapat terjadi tanpa harus menyentuh seseorang.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan organ seksual yang ditandai dengan pubertas (Santrock, 2007). Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka (Christofides, Muise dan Desmarais, 2009).

Pada masa remaja, seseorang memang merasa lebih senang untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman sepermainan dan meningkatnya minat remaja terhadap relasi interpersonal (Santrock, 2007).

Kebutuhan untuk melakukan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain (Santoso, 2011). Dorongan untuk berafiliasi muncul oleh masa remaja disebabkan karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus, seseorang menyadari bahwa dalam sebuah kehidupan sehari-hari, dirinya tidak mungkin dapat terlepas dengan orang lain. Dengan adanya hubungan satu manusia dengan manusia lainnya akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga dapat saling memberikan kepuasan satu sama lain (Yola, 2011). Hubungan antara manusia disebut juga sebagai komunikasi, komunikasi berfungsi untuk menghubungkan dan mengajak orang lain untuk mengerti apa yang kita sampaikan, apabila penerima berita mengerti benar mengenai pesan yang disampaikan pengirim pesan, maka dapat disebut sebagai komunikasi yang efektif, jika tidak, maka terjadi kesalahan pesan (Sri, 2013).

Berbagai sarana komunikasi telah dikembangkan mulai dari perkembangan telepon genggam atau *handphone* hingga internet yang telah bertambah fungsinya sebagai jaringan komunikasi yang sangat efektif. Sarana komunikasi yang saat ini sedang *trend* di kalangan remaja adalah komunikasi dengan menggunakan jejaring sosial seperti facebook, twitter,line, IG,WA,dll. penggunaan jejaring sosial adalah situs dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain (Yoseptian, 2012). Para pengguna jejaring sosial dapat bertemu dan berkomunikasi dengan orang asing yang belum kita kenal sebelumnya (Anggraeni, 2013).

Menurut Hariyanti (dalam Sri, 2013) data Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2011 menunjukkan terdapat 64% pengguna jejaring sosial di Indonesia adalah kelompok remaja, tingginya penggunaan jejaring sosial dikalangan remaja menunjukkan bahwa remaja begitu antusias dalam menggunakan media jejaring sosial untuk melakukan komunikasi. Perkembangan internet di Indonesia cukup pesat, mengimbangi perkembangan diluar negeri. Menurut survei IPSOS selama periode Februari 2012, Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet paling aktif di media sosial. Pengguna internet di Indonesia menggunakan jejaring sosial untuk bersosialisasi dengan teman dan keluarga, mencari teman baru, promo atau jualan, dan mencari kerja (Wayan, 2012). Pada kota Jakarta memang mendominasi penggunaan jejaring sosial mencapai 83%, disusul Kota Semarang dengan total pengguna 2,2% dan Yogyakarta 1%. Namun pertumbuhan tertinggi pada awal tahun ini (di bandingkan 3 bulan sebelumnya) terjadi di Kota Bandung 57% dan Semarang 49% (Rahmawati, 2014).

Pengguna jejaring sosial dalam membangun hubungan interpersonal individu dapat bebas untuk menunjukkan berbagi perasaan, pengalaman dan pengetahuan di antara anggota online. Jejaring sosial membuka kesempatan bagi pengguna untuk bersosialisasi dengan orang-orang dan memperbesar profil jaringan pertemanan mereka (Ali, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan Sulaeman (dalam Sarchan, 2013) intensitas komunikasi menggunakan jejaring sosial yang berlebihan dapat menjadi candu karena kesenangan yang ditawarkan, seseorang dengan intensitas komunikasi tinggi dalam menggunakan jejaring sosial maka semakin rendah intensitas komunikasi tatap muka pada komunikasi antarpribadi. Penelitian yang dilakukan Nurmadia (2013) Pengguna yang mengalami kecanduan internet terutama jejaring sosial kerap memutus komunikasi dengan keluarga dan teman sebaya di dunia nyata. Pengguna yang mengabaikan aktifitas sosial dan kegiatan waktu luangnya tidak dapat mengendalikan konsumsinya akan internet.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, subjek sebanyak dua orang dengan rentang usia 20-21 tahun dan aktif menggunakan jejaring sosial seperti facebook, line, path, WA, instagram dan twitter. Penggunaan jejaring sosial juga dilakukan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, hal tersebut dikarenakan

kemajuan tekhnologi yang berkembang pesat dikalangan remaja Program Studi Psikologi yang sekarang tiap mahasiswa memiliki akun jejaring sosial. Menggunakan jejaring sosial sudah dilakukan oleh subjek mulai dari SMP yaitu menggunakan friendster namun setelah perkembangan zaman muncul nya beragai jejaring sosial ketika subjek menginjak bangku SMA yang akhirnya membuat subjek mengikuti perkembangan jejaring sosial yang ada di Indonesia. Dari ke dua subjek menjelaskan bahwa seringnya menggunakan jejaring sosial membuat subjek kesulitan dalam berinteraksi secara langsung kepada teman-temannya karena telah terbiasa mengunakan jejaring sosial. Subjek mengungkapkan dalam berkomunikasi secara langsung kurang membuat subjek nyaman dalam mengungkapkan pendapatnya karena takut salah berbicara, oleh karena itu subjek lebih memilih jejaring sosial sebagai sarana komunikasi. Subjek juga menjelaskan untuk mengungkapkan perasaannya subjek lebih memilih menggunakan jejaring sosial seperti *update status* ketika kesal kepada temannya daripada mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada temannya, hal tersebut membuat jejaring sosial memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi secara langsung terhadap kedu subjek. Dari penuturan subjek, adanya penggunaan jejaring sosial ini juga dapat memutus komunikasi dengan keluarga atau teman sebayanya dikarenakan ketika bangun tidur ataupun mengerjakan aktifitas subjek selalu memengang *handphone* untuk menggunakan jejaring sosial dan berinteraksi melalui media jejaring sosial yang secara tidak sadar subjek telah mengabaikkan aktifitas sosial dan waktu luangnya bersama keluarga dan teman sebayanya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di Program Studi Psikologi Fakutas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Subjek penelitian ini berjumlah 90 orang subjek. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode skala untuk mengukur jejaring sosial dan kebutuhan afiliasi. Penilaian skala jejaring sosial dan kebutuhan afiliasi pada remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedoketran Universitas Lambung Mangkurat menggunakan pengukuran skala Likert.

Alat ukur diberikan pada subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba pada remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedoketran Universitas Lambung Mangkurat, Subjek uji coba adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2012 dan 2013 sebanyak 80 orang subjek, yaitu 57 subjek angkatan 2012 dan 23 subjek angkatan 2013. Kemudian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid jejaring sosail sebanyak 27 butir dari 32 butir jumlah aitem semula (reliabilitas alpha = 0,2199). Sedangkan, kebutuhan afiliasi 50 butir dari 56 butir jumlah aitem semula (reliabilitas alpha = 0,2119).

Analisis menggunakan program statistk komputer. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi polynominal merupakan salah satu bentuk regresi non-linier. Polynominal merupakan suatu gambaran panjang yang terbatas yang disusun oleh sekelompok variable. Hubungan antara variable bebas (x) dan tergantung (y) dalam regresi polynominal dibentuk sebagai model polynominal dibentuk sebagai model polynominal urutan ke n. Dengan demikian hubungan antara kedua variable bersifat tidak linier. Sehingga regresi polynominal digunakan untuk mengukur pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif, uji normalitas, uji linieritas kemudian uji korelasi. Adapun hasil kategorisasi untuk variabel identitas diri dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi kategorisasi jejaring sosial

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jejaring Sosial	X < 54	Rendah	54	60%
	54 ≤ X < 81	Sedang	32	35,56%
	81 ≤ X	Tinggi	4	4,44%

Adapun hasil perhitungan kategorisasi untuk variabel kebutuhan afiliasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi kategorisasi kebutuhan afiliasi

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	persentase
Kebutuan Afiliasi	X < 100	Rendah	6	6,67%
	100 ≤ X < 150	Sedang	64	71,11%
	150 ≤ X	Tinggi	20	22,22%

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas terhadap jumlah skor jejaring sosial dan kebutuhan afiliasi. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2010). Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Jejaring Sosial	074	90	,200*
Kebutuhan Afiliasi	081	90	,191*

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor jejaring sosial adalah sebesar 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor kebutuhan afiliasi sebesar 0,191. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data jejaring sosial dan kebutuhan afiliasi normal.

Kedua variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang linier apabila taraf signifikansi (linearity) yang diperoleh kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010) Berikut hasil uji linearitas pada kedua variabel dapat dilihat tabel :

Tabel 4. Uji linieritas

Variabel	**F**	**Taraf Signifikansi**
Jejaring Sosial Kebutuhan Afiliasi	0,303	0,585

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel jejaring sosial dengan kebutuhan afiliasi menunjukan pengaruh yang tidak linier dengan F =0,303 dan p =0,585 (p > 0,05). Analisis tersebut menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang linear antara variabel jejaring sosial Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana namun karena data yang didapatkan tidak linier maka analisis data tidak dapat menggunakan regresi linier sederhana, oleh karena itu pengujian hipotesis atau analisis data menggunakan regresi polynominal.Berikut hasil uji regresi polynominal pada kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji regresi polynominal

Variabel	F	Signifikansi
Jejaring Sosial Kebutuhan Afiliasi	0,632	0,534

Berdasarkan hasil uji regresi polynominal diperoleh bahwa antara variabel jejaring sosial dengan kebutuhan afiliasi menunjukan tidak adanya pengaruh antara variable x dan variable y yaitu dengan nilai signifikansi pada kolom nilai signifikansi sebesar 0,0534. Karena nilai signifikansi hitung sebesar 0,534 > 0,05, maka H0 ditolak, sehingga secara signifikan variable jejaring sosial tidak mempengaruhi variable kebutuhan afiliasi.

Berdasarkan perolehan data diketahui untuk variabel jejaring sosial memiliki mean empirik (M= 51,29 ; SD= 15,215) lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik (M= 67,5 ; SD = 13,5). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor jejaring sosial lebih tinggi dibandingkan dengan skor jejaring sosial secara teoritis. Sementara pada variabel kebutuhan afiliasi, mean empirik (M= 134,26; SD = 21,137) lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik (M= 125 ; SD= 25). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor kebutuhan afiliasi lebih tinggi dibandingkan dengan skor kebutuhan afiliasi secara teoritis. Terdapat 54 subjek (60%) memiliki jejaring sosial pada kategori rendah, terdapat 32 subjek (35,56%) memiliki jejaring sosial pada kategori sedang dan 4 subjek (4,44%) memiliki jejaring sosial pada kategori tinggi. Pada 6 subjek (6,67%) memiliki kebutuhan afiliasi pada kategori rendah, terdapat 64 subjek (71,11%) memiliki kebutuhan afiliasi pada kategori sedang dan 20 subjek (22,22%) memiliki kebutuhan afiliasi pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat pengaruh antara jejaring sosial dengan kebutuhan afiliasi pada remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara jejaring sosial dan kebutuhan afiliasi, sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nurmala (2011) yaitu, terdapat hubungan negatif antara kebutuhan berafiliasi dengan ketergantungan penggunaan jejaring sosial terutama jejaring sosial *facebook.*

Kebutuhan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Menurut Suyanto & Ariadi dalam (Nurmala, 2011) bentuk kemampuan berhubungan sosial adalah suatu keadaan dimana individu melaksanakan komunikasi dengan individu yang lain, pada masa lalu, sekarang, atau masa akan

datang dengan berhadapan langsung atau berjauhan tempat dengan suatu objek tertentu. Hubungan sosial akan terjadi apabila terpenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Tidak terdapat pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi, kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh bebarapa faktor lain, seperti faktor jenis kelamin dan faktor biologis.

Menurut Baron & Byne (2003), Novianto (2010) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan afiliasi salah satu nya adanya faktor biologis. Faktor biologis yaitu manusia memang tergolong jenis yang membutuhkan kawan, kebutuhan berafiliasi mungkin didasari oleh faktor biologis. Kebutuhan biologis yang terjadi berupa persahabatan, strategi pemecahan masalah dan perkawinan. Dimana terdapat pula peningkaan kebutuhan informasi pada masyarakat ,khususnya dikalangan akademik yang dirasakan semakin meningkat akibat adanya saling keterkaitan dan ketergantungan individu terhadap informasi. Diantara banyak kebutuhan manusia, kebutuhan yang paling mencolok peningkatannya adalah kebutuhan akan informasi. Oleh karena itu pemilihan sumber informasi menentukan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi terhadap kebutuhan afiliasi adalah adanya pengaruh jenis kelamin terhadap kebutuhan afiliasi yang diperkuat berdasarkan faktor-faktor kebutuhan afiliasi yang dikemukakan oleh Festinger (dalam Yola, 2011), menyebutkan bahwa adanya faktor jenis kelamin pada kebutuhan afiliasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yola (2011) yaitu yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh kebutuhan afiliasi remaja akhir berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin wanita lebih tinggi kebutuhan afiliasinya dibandingkan dengan pria, hal ini disebabkan wanita lebih cenderung menutup diri dan mempunyai perasaan yang tidak stabil atau emosional. Sebagian wanita yang merasakan kesepian juga tidak menaruh kepercayaan kepada orang sekitarnya. Wanita lebih mudah untuk membuka diri dan bercerita tentang masalah yang lagi dihadapinya kepada orang-orang yang terdekat dengan subjek. Kebutuhan afiliasi wanita lebih tinggi dibandingkan pria sebab wanita lebih merasa kesepian dibandingkan pria maka dari itu kebutuhan afiliasi wanita juga lebih tinggi. Mengenai perbedaan jejaring sosial antara pria dan wanita yang dikemukakan oleh Ladd Wheels dkk, memberikan alasan bahwa wanita lebih disosialisasikan untuk mengekspresikan emosinya daripada pria (Yola, 2011).

Kebutuhan afiliasi yang sedang disebabkan karena pada masa remaja membutuhkan kebutuhan akan perkawanan dengan orang lain dan pembentukan persahabatan (Judhita, 2011). Hal ini sejalan dengan ciri masa remaja yang dikemukakan oleh Musdalifah (2007) bahwa sejak masa anak sekolah sampai tiba pada masa remaja, anak yang menjadi remaja merasakan adanya keterkaitan kepada teman kelompok sebaya. Pada remaja kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi yang tinggi akan membuat remaja tidak sampai kecanduan jejaring sosial karena remaja akan lebih mementingkan hubungan pertemanan secara nyata dari pada hanya melalui dunia maya (Nurmadia, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak adanya pengaruh antara jejaring sosial dengan kebutuhan Afiliasi. Hal tersebut diperoleh dari nilai segnifikan r_{xy} = 0,534, p > 0,05. Berdasarkan kategori variabel jejaring sosial didapatkan 54 subjek (60%) pada kategori rendah, sedangkan pada variable kebutuhan afiliasi didapatkan 64 subjek (71,11%) pada kategori sedang. Sehingga kebutuhan afiliasi paling banyak terdapat pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi yaitu, jenis kelamin dan faktor biologis, sehingga terdapat faktor lain yang mempengarhi kebutuhan berafiliasi remaja di Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, Robert & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Christofides, E. Muise. A & Desmarais. S. (2009). Information disclosure and control on facebook: are they two sides of the same coin or two different processes?.*Journal of Cyberpsychology & Behavior*. Diakses tanggal 10 November 2014 dari http: //www.amymuise . com /CV _files /Facebook%20Disclosure%20Manuscript.pdf.

Juditha, C. (2011). Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja Di Kota makasar. *Jurnal Penelitian IPTEKKOM Volume13,No.1*. Diakses tanggal 26 Oktober 2014 dari http :// balitbang .kominfo .go.id/ balitbang/bppki-yogyakarta/ files/2012/ 06/01hubungan-penggunaan-situs-jejaring sosial facbook-terhadap perilaku - remaja.pdf.

Musdalifah. (2012). Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian. *Jurnaliqra*. Diakses pada tanggal 9 Desember 2014 dari http://jurnal iq ro.files. wordpr ess.co m/2008/08/05-ifah-46-56.pdf.

Nurmandia, H.N, Denok,W, & Luluk,M. (2013). Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. 2013 .*Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 04, No. 02, 107-119- 107*. Diakses tanggal 23 Oktober 2014 dari http: //webcache .google userco ntent.com/search ?q=cache :b5UGe CxWF MgJ:ju rnalpsikologi.uinsby.ac.id /index. Ph p/j urna lpsiko logi/article/view /17/10+&cd1&hl id&ctclnk.

Nurmala, D.T. Joki.K. (2011). Kebutuhan Berafiliasi, Introversi Kepribadian Serta Ketergantungan Pada Facebook Pada Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Diakses tanggal 2 desember. Dari http://*Portalgaruda.org/arti cle.php? articl e =3850 &val=3 1.pdf* .

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

Rahayu, D.K. & Mira H.R. (2008). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi Dengan Konformitas Pada Mahasiswa Semester Pertama**.** *Naskah publikasi UII***.** Diakses tanggal 2 Desember 2014 dari http// : psychology.u ii.ac.id/images/storie s/naskah-publikasi-02320112.pdf.

Rahmawati, A. & Erna, K. (2014). Pengaruh Paparan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Sikap Seksual Remaja di Kota Semarang. *Jurnal Unimus*. Diakses tanggal 18 November 2014 dari http *://*jurnal .unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/10 80/119.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas.* Jakarta: Erlangga.

Santoso, A. P. Margaretha. & Roestamadji. (2011). Motif Afiliasi Pengguna Aktif Facebook. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*. Diakses tanggal 16 November 2014 dari http ://*download .portalgaruda .org/article .php ?article= 3846&v al=312.*

Sarchan, B. I. (2013). Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversion. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Diakses tanggal 26 November 2014 dari https: //journal.uba ya.ac.id/index.php/ jimus/article/ viewFile/435 /404.

Sri, W.K. & Yohanes, K.H. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*. Diakses tanggal 10 November 2014 dari http://ojs.unud.ac.i d/index. php/ psikologi/article/download/8488/6332.

Wayan, E. N. (2012). Jejaring Sosial/FacebookSebagai Media E-Pengecer. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Diakses Pada Tanggal 3 Desember Dari http// ojs.u nu d .ac.id/index.php/bse/article/download/2193/139 2.pdf.

Yola, S. T. (2011). Hubungan Antara Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi Pada Remaja Akhir Yang senang Clubbing. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. Diakses tanggal 22 Oktober 2014 dari http: //publication. gunadarma.ac.id /bitstream /123456789/ 1152/ 1/ 10506221.pdf.

Yoseptian. (2012). Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri pada Remaja Pengguna Facebook. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. Diakses tanggal 10 November 2014 dari http ://publication .guna darma. ac.id /bitstream /123456789/1233/1/10507261.pdf.